

LAPORAN KARYA ILMIAH

PERJUANGAN MANDE SITI MELAWAN KOLONIAL BELANDA DI MANGGOPOH SUMATERA BARAT TAHUN 1908-1925 SEBAGAI SUMBANGAN PENGAJARAN SEJARAH DI SMA MUHAMMADIYAH 3 PALEMBANG



Oleh :

Dra. FATMAH, M.Hum.

APRIANA, M.Hum.

SITI FATIMAH

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
TAHUN 2021



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani 13 Ulu Palembang 30263 Telepon 510842

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT TUGAS

Nomor: 230/C.13/FKIP UMP/III/2021

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang, menugaskan saudara:

1. Nama : Dra. Fatmah, M.Hum.
NIDN : 0210036902
Alamat : Perum Taman Sari 1 Blok D No. 9 Kentern Laut Palembang
Pekerjaan : Dosen Tetap Yayasan Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang
2. Nama : Apriana, M.Hum.
NIDN : 0204048006
Alamat : Jl. Kelapa Gading Raya, Talang Kelapa, Kec. Alang-Alang Lebar
Pekerjaan : Dosen Tetap Yayasan Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang

Untuk melaksanakan penelitian tentang **“Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908 -1925 dan Sumbangan Pengajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang.”**

Surat Tugas ini agar dilaksanakan dengan rasa tanggungjawab.

Palembang, 22 Rajab 1442 H.
06 Maret 2021 M.

Dekan, ✍



Dr. H. Rusdy AS., M.Pd.

NBM/NIDN : 882609/0007095908

Visi : Menjadi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Berstandar Nasional Dan Menghasilkan Lulusan Yang Berdaya Saing Tinggi Serta Unggul Dalam JPTEKS Yang Berbasis Keislaman Menuju Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Berstandar Internasional Pada Tahun 2022

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR KARYA ILMIAH**

1. Judul Karya Ilmiah : “Peranan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1925 dan Sumbangan Pengamjaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang”
2. Bidang Ilmu : Pendidikan IPS
3. Ketua Penulis
 - a. Nama Lengkap : Dra. Fatmah, M.Hum.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIDN : 0210036902
 - d. Pangkat/Golongan : Lektor/III C
 - e. Jabatan Fungsional : Dosen
 - f. Program Studi : Pendidikan Sejarah
 - g. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
4. Anggota Penulis
 - a. Nama Lengkap : Apriana, M.Hum.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIDN : 0204048006
 - d. Pangkat/Golongan : Asisten Ahli
 - e. Jabatan Fungsional : Dosen
 - f. Program Studi : Pendidikan Sejarah
 - g. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
5. Jumlah Penulis : 3 (tiga) orang
6. Jumlah Anggaran :

Mengetahui,
Ketua Prodi Pend. Sejarah



Heryati, S.Pd., M.Hum.

Palembag, 6 Mei 2021
Ketua Penulis,



Dra. Fatmah, M.Hum.

Menyetujui
Kepala UPT Jurnal dan PPM



Sulton Nawawi, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,
Dekan



Dr. H. Rusdy AS. M.Pd.
NBM/NIDN: 822609/0007095908

ABSTRAK

Dra. Fatmah. M. Hum., Apriana. M. Hum., Siti Fatimah

Kata Kunci: melawan, kolonial, Sumatera Barat

Penelitian ini **dilatarbelakangi** oleh keinginan untuk mengetahui *Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1925 Sebagai Sumbangan Pengajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang* dalam bentuk skripsi. **Tujuan Penelitian** ini adalah untuk mengetahui: (1) Latar belakang Mande Siti melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat (1908-1925). (2) Peranan Mande Siti dalam melawan kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat (1908-1925). (3) Dampak perlawanan Mande Siti terhadap Belanda di Manggopoh Sumatera Barat (1908-1925). (4) Bentuk sumbangan materi sejarah tentang perjuangan Mande Siti dalam melawan kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat (1908-1925). **Metode** yang penulis gunakan yaitu kajian pustaka (kepastakaan). Penulis menggunakan **pendekatan**, geografi, historis, politik, ekonomi, sosiologis, antropologi, agama dan psikologis. Penulis juga menggunakan **Tehnik Pengumpulan Data**, studi kepustakaan, dokumentasi. **Analisis Data**, kritik sumber. **Kesimpulan** (1) Latar belakang Mande Siti melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera *penerapan pajak belasting* yang membebani rakyat, adanya seruan *perang fii sabilillah* atau perang melawan orang-orang kafir (non muslim) dalam hal ini adalah Belanda. (2) Peranan Mande Siti dalam melawan kolonial Belanda di Manggopoh yaitu menyusun siasat dengan menjadi umpan, dengan cara merayu serdadu Belanda agar dapat menyusup ke markas Belanda, Berkumpul di Masjid Kampung Parit untuk mengumpulkan rakyat Manggopoh yang sependapat dalam melawan Belanda, komandan dan menyerang, (3) Dampak perlawanan Mande Siti: bagi Mande Siti, konflik batin dalam jiwanya, bagi rakyat Manggopoh berhasil melahirkan semangat nasionalisme dan patriotisme untuk melawan kezaliman Belanda, bagi Belanda yaitu serangan-serangan yang dilakukan Mande Siti menjadi ancaman bagi pemerintahan kolonial Belanda sehingga menimbulkan kemarahan Belanda. (4) Bentuk sumbangan dalam penulisan ini penulis menyumbangkan media pembelajaran *brosur*. **Saran** (1) Bagi mahasiswa, teruslah mencari inspirasi dan sumber referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya tentang Implementasi bahan ajar brosur. 2) Bagi para pembaca, tulisan ini diharapkan dapat melahirkan semangat nasionalisme dan patriotisme melalui kajian terhadap perjuangan kedaerahan yang ada di wilayah Indonesia. 3) Bagi sekolah, diharapkan bahan ajar brosur ini dapat dijadikan referensi/sumber bahan belajar sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Alamiah Daerah Sumatera Barat.....	6
1. Kondisi Geografis dan Astronomis	6
2. Kondisi Topografi	6
3. Kondisi Demografis	7
4. Letak Wilayah Manggopoh.....	7
5. Sejarah Kedatangan Belada di Sumatera Barat.....	8
6. Kondisi Kehidupan Rakyat Sumatera Barat Akhir Abad-19	9
a. Bidang Politik.....	10
b. Seni Budaya.....	10
c. Bidang Pendidikan	10
d. Bidang Ekonomi.....	11
B. Biografi Mande Siti.....	11
C. Pengajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang	12
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	13
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	13
C. Lokasi Penelitian	13
D. Sumber Data	13
E. Prosedur Pengumpulan Data	14
F. Teknik Analisis Data	14
BAB V PEMBAHASAN	
A. Latar belakang Mande Siti melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925	15
B. Peranan Mande Siti dalam melawan kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925	15
C. Dampak perlawanan Mande Siti terhadap Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925	17

D. Sumbangan materi sejarah tentang perjuangan Mande Siti dalam melawan kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925	18
--	----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	19
B. Saran.....	20

DAFTAR PUSTAKA.....	21
----------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Peta Kabupaten Agam Kecamatan Lubuk Basung	7
2. Foto Mande Siti	12
3. Surau Mande Siti	16
4. Brosur 1 dan brosur 2	18

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya jualah Penulis mendapat kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan laporan penelitian ini yang berjudul **“Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda Di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1925 dan Sumbangan Pengajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang.”**

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penelitian ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak material maupun moril, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. H. Rusdy A. Siroj., M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.
2. Heryati, S.Pd., M. Hum, Ketua Progam Studi Pendidikan Sejarah yang juga membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepala UPT Jurnal dan PPM FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang,
4. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan semangat, dukungan yang tiada hentinya sehingga selesai penelitian ini.

Terimakasih telah membantu dalam menyeleksi laporan penelitian ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan bapak ibuk sekalian, dan semoga laporan penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.. Aamiin.

Palembang, Oktober 2019

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Awal masuknya Belanda di Sumatera Barat yaitu pada abad ke-17. Kapal-kapal Belanda singgah di Sumatera Barat di pelabuhan Tiku, namun baru tahun 1905 seluruh penjuru Ranah Minang berhasil dikuasai. Hal ini sesuai dengan pendapat Tasman (2002 : 7) “sebagaimana tercatat dalam lembaran sejarah, bangsa Belanda dengan rombongan *Verenigde Indische Compagnie* (VOC), yaitu Perusahaan Maskapai Dagang Belanda memasuki Minangkabau sekitar awal abad ke-17”. Pada awal kedatangannya, Belanda meminta perlindungan dari para penguasa lokal pada daerah-daerah yang dilaluinya. Selanjutnya, Belanda bekerjasama dengan penguasa-penguasa kecil untuk memudahkan Belanda mendapatkan komoditi dan melancarkan pengangkutan barang dagangannya. Namun, lama-kelamaan sebagai bangsa penjajah yang licik, Belanda kemudian melakukan berbagai pemaksaan agar lebih mudah lagi mendapatkan segala yang diinginkan.

Sepanjang abad-19 ini pemerintahan kolonial terus menerus melancarkan serangan terhadap penguasa-penguasa lokal, raja-raja kecil, dan juga para Sultan. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya beberapa peperangan yang terjadi seperti perang Diponegoro (1825-1830), perang Padri (1831-1839), dan juga perang Aceh (1874-1904). Perang Aceh yang tidak kunjung selesai telah menguras harta negara Belanda. Namun, pada tahun 1904, Belanda berhasil menciptakan istilah *Pax Naderlandica* yang mengakibatkan Aceh mengalami kekalahan dalam perang, hal ini mengakibatkan kekuasaan Belanda terbentang dari Sabang sampai Merauke dan tidak ada satu daerah pun di wilayah Indonesia ini yang merdeka. Secara fakta pada abad-19 Indonesia lenyap, yang ada hanya Hindia Belanda.

Memasuki abad ke-20 merupakan masa yang cerah bagi bangsa Indonesia, sebab ketika itu muncul gerakan-gerakan yang ingin memprotes kebijakan yang dijalankan oleh Pemerintah Hindia Belanda. “Pada tahun 1908 Belanda semakin memperketat kebijakan ekonomi terhadap penduduk Nusantara. Sementara itu para tokoh pergerakan mulai menyusun kekuatan melalui organisasi yang bersifat modern” (Tasman, 2002 : x). Selain itu, tokoh-tokoh bangsa Indonesia juga masih ada yang bertahan dan berjuang dengan perlawanan yang bersifat lokal kedaerahan atau konvensional, seperti perlawanan dengan mengangkat senjata tajam seperti keris dan golok untuk melawan penjajahan.

Perlawanan terhadap kolonial Belanda ini juga dilakukan oleh rakyat Sumatera Barat. Perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme ini sudah ada sejak awal abad ke-19. “Hal ini terjadi bermula dari pertentangan antara dua pihak dalam masyarakat yang dikenal dengan gerakan Padri”(Poesponegoro dan Notosusanto, 2010 : 195). Perang Padri dimulai dengan munculnya pertentangan antara kelompok ulama yang dijuluki sebagai kaum Padri dan kaum adat. Pertentangan yang terjadi antar kaum Adat dan kaum Padri menjadi suatu gerakan yaitu gerakan Padri. Dinamakan gerakan Padri karena pemimpinnya adalah “*orang pidari* orang-orang dari Pedir, yang telah naik haji ke Mekah melalui pelabuhan Aceh yaitu Pedir”(Ricklefs, 2016: 214).

Perjuangan dalam melawan kolonial Belanda juga dilakukan oleh rakyat Manggopoh dan Kamang di Minangkabau, sebagai bentuk dari ketidaksenangan terhadap kebijakan ekonomi Belanda melalui pajak uang (*Belasting*). Hal ini sesuai dengan pendapat atau penjelasan Tasman (2002 : xi) “Gerakan rakyat untuk menolak kebijakan *Belasting* di Manggopoh disebut dengan *Perjuangan Belasting*. Pajak uang yang ditetapkan pemerintahan Belanda membangkitkan amarah rakyat Manggopoh”.

Masyarakat Minang yang tidak terima atas kebijakan pemungutan pajak kemudian melakukan perlawanan, begitu juga dengan masyarakat Minang di Manggopoh. Gerakan rakyat Manggopoh ini adalah suatu gerakan yang dianggap unik, sebab pemimpin gerakannya adalah seorang wanita yang sangat berani dan gigih untuk menentang kolonial asing, yang dikenal dengan Mande Siti atau Siti. Perlawanannya berbentuk reaksi hebat terhadap penetrasi pemerintahan Hindia Belanda. Siti dibantu oleh para tokoh nagari Manggopoh lainnya yang memiliki jiwa kepemimpinan yaitu salah satunya suami Siti yang bernama Rasyid dan Rahman Sidi Rajo.

Siti adalah satu-satunya perempuan Minangkabau yang berani melancarkan gerakan sosial untuk mempertahankan nagarinya terhadap negara asing. Siti berani memimpin perang Manggopoh di tengah kaum laki-laki. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa kaum perempuan di Minangkabau tidak berbeda haknya dengan kaum laki-laki. Keberanian Mande Siti dalam memimpin pergerakan dicatat sebagai lukisan yang tidak akan hilang dalam ingatan bangsa Indonesia umumnya, dan rakyat Manggopoh khususnya. Kepeloporannya dikenal sebagai *Srikandi Manggopoh* atau *Singa Betina Manggopoh*.

Secara umum kurikulum 2013 untuk mewadahi konsep kesamaan antara SMA/MA maka dikembangkan struktur kurikulum terdiri dari, mata pelajaran wajib merupakan mata pelajaran secara umum, sedangkan mata pelajaran peminatan adalah pelajaran untuk mengembangkan keahlian ilmu berdasarkan kemampuan siswa. Berhubung SMA Muhammadiyah 3 Palembang sudah menggunakan kurikulum 2013, dalam hal ini peneliti bermaksud menyumbangkan sumbangan materi sejarah berupa *brosur* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pokok bahasan Perlawanan pada masa pemerintahan kolonial Belanda Kelas XI SMA.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengambil judul *Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925 Sebagai Sumbangan Pengajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang*.

B. Batasan Masalah

Lingkup *spatial*, adalah wilayah Manggopoh Sumatera Barat karena menjadi wilayah perjuangan Siti dalam melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Lingkup *temporal*, pada tahun 1908-1925, karena menjadi awal perjuangan rakyat Manggopoh yang dipimpin oleh Mande Siti melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda, dan tahun 1925 Siti terbebas hukuman penjara oleh kolonial Belanda.

C. Rumusan Masalah

1. Apa latar belakang Mande Siti melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925?
2. Bagaimana peranan Mande Siti dalam melawan kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925 ?
3. Bagaimana dampak perlawanan Mande Siti terhadap Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925 ?
4. Bagaimana bentuk sumbangan materi sejarah tentang perjuangan Mande Siti dalam melawan kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925 ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui latar belakang Mande Siti melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925, untuk mengetahui peranan Mande Siti dalam melawan kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925, untuk mengetahui dampak perlawanan Mande Siti terhadap Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925, Untuk mengetahui bentuk sumbangan

materi sejarah tentang perjuangan Mande Siti dalam melawan kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan rujukan sejarah bagi khalayak, khususnya tentang perjuangan perempuan dalam melawan kolonial Belanda di Sumatera Barat yang menjadi salah satu bukti bahwa kaum perempuan di Minangkabau tidak berbeda haknya dengan kaum laki-laki.

2. Secara Praktis

Untuk menambah *wawasan berpikir* tentang perjuangan wanita dalam menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia di Sumatera Barat, dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan kesadaran sejarah bagi generasi bangsa Indonesia khususnya kaum wanita Indonesia. *Menambah wawasan* dalam menyikapi kearifan lokal dan nilai-nilai heroik para tokoh pahlawan wanita Indonesia dan *menambah inventaris literatur sejarah* khususnya tentang *Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925 Sebagai Sumbangan Pengajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang*, sebagai *sumbangan penelitian* yang disumbangkan di SMA Muhammadiyah 3 Palembang berupa *brosur* berisikan materi tentang *Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925 Sebagai Sumbangan Pengajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Alamiah Daerah Sumatera Barat

1. Kondisi Geografis dan Astronomis

Secara geografis Sumatera Barat, memiliki perbatasan darat dengan empat provinsi. Di sebelah Selatan, provinsi ini memiliki garis perbatasan darat yang panjang dengan Provinsi Jambi dan garis perbatasan darat yang pendek dengan Provinsi Bengkulu. Sebelah Timur, Sumatera Barat memiliki garis perbatasan darat yang panjang dengan Provinsi Riau, di sebelah Utara berbatasan dengan Sumatera Utara. Garis pantai terdapat di sisi Barat, yaitu berbatasan dengan Samudra Indonesia. Sesuai dengan letak geografis yang langsung seluruhnya berhadapan dengan Samudera Hindia. Sumatera Barat mudah mendapat pengaruh dari luar, salah satunya adalah ketika Belanda datang ke Minangkabau.

2. Kondisi Topografi

Bentang darat Sumatera Barat didominasi oleh perbukitan dan pegunungan. Wilayah dataran tinggi dan pegunungan, termasuk kawasan Bukit merupakan daerah terluas di Sumatera Barat. Sekitar 70 persen bentang darat Sumatera Barat merupakan lahan yang tidak datar. Wilayahnya merupakan perbukitan dan pegunungan yang memiliki lereng-lereng yang terjal, terutama lereng-lereng perbukitan dan pegunungan di sebelah Barat yang menghadap ke Samudra Hindia.

Orang Sumatera Barat sangat menonjol di bidang perniagaan dan perdagangan. Orang Sumatera Barat merupakan pewaris tradisi lama kerajaan Melayu dan Sriwijaya yang gemar berdagang dan dinamis.

3. Kondisi Demografis

Semenjak awal abad ke 18 kawasan Sumatera Barat kaya dengan keanekaragaman penduduk dengan tidak hanya di tempati oleh Suku Minangkabau itu sendiri tetapi dihuni juga dihuni oleh orang Eropa, Cina, Arab dan India. Satu lagi dalam bidang usaha yang banyak digeluti, bahkan menjadi ciri khas orang Sumatera Barat adalah berdagang. Menurut De Stuers dalam Gusti (2007 : 35) bahwa “orang Minangkabau terlahir sebagai saudagar. Laki-laki dan perempuan ikut berdagang”.

Mayoritas penduduk Sumatera Barat adalah beragama Islam. Selain itu ada juga yang beragama Kristen di Kepulauan Mentawai, serta Hindu dan Budha, yang pada umumnya adalah pedatang. Adat Minangkabau, pada dasarnya sama seperti adat pada suku bangsa lain di Indonesia, hanya kekhasannya yang membedakannya. Adanya kekhasan ini disebabkan masyarakat Minangkabau menganut sistem garis keturunan ibu (*matrilineal*).

4. Letak Wilayah Manggopoh



Gambar 1 . Peta Kabupaten Agam Kecamatan Lubuk Basung. Sumber : (Harian Halu, alamat akses : www.harianhalun.com. Diunggah 08 Mei 2017 dan diakses 25 Agustus 2019)

Manggopoh terletak di Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam. “Keberadaan lokasi nagari itu sendiri terletak kira-kira 100 Km dari Kota Padang dan sekitar 60 Km dari Kota wisata Bukittinggi. Jika dilihat dari kota Pariaman, Manggopoh berada di sebelah Utara, dan sebelah Selatan dari Pasaman”(Tasman, 2002 : 2). Dari sejarah berdirinya kenagarian ini, Manggopoh merupakan salah satu kenagarian tertua di Luhak Agam.

Pada zaman kolonial Belanda, di Nagari Manggopoh pernah melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Perang ini dikenal dengan perang Manggopoh di bawah pimpinan tokoh wanita yang dikenal dengan Siti Manggopoh atau Mande Siti.

5. Sejarah Kedatangan Belanda di Sumatera Barat

Untuk pertama kalinya kapal-kapal Belanda singgah di Sumatera Barat pada awal pertama abad ke 17 di pelabuhan Tiku, namun baru tahun 1905 seluruh penjuru Ranah Minang berhasil dikuasai. Hal ini sesuai dengan pendapat Tasman (2002 : 7) “Sebagaimana tercatat dalam lembaran sejarah, bangsa Belanda dengan rombongan VOC *Verenigde Indische Compagnie* (Perusahaan Maskapai Dagang Belanda) memasuki Minangkabau sekitar awal abad ke-17”. Pada awal kedatangannya, Belanda meminta perlindungan dari para penguasa lokal pada daerah-daerah yang dilaluinya. Selanjutnya Belanda bekerjasama dengan penguasa-penguasa kecil tersebut untuk memudahkan Belanda mendapatkan komoditi dan melancarkan pengangkutan barang dagangannya. Berkat kelicikan, dengan berbagai tipu dayanya Kolonial Belanda pada pertengahan abad ke 17 berhasil menduduki daerah pesisir Sumatera Barat. Walaupun kawasan tersebut bagian dari Kerajaan Minangkabau.

Karena kekalahan Belanda dalam peperangan dengan Inggris di daratan Eropa, pada tahun 1775 tersebut bangsa Belanda harus meninggalkan wilayah-wilayah jajahannya, termasuk daerah Minangkabau. Dari tahun 1775 itu keberadaan Belanda di Minangkabau digantikan oleh Inggris. Atas kesepakatan Belanda dan Inggris pada Traktat London, pada tahun 1819 Belanda kembali menerima wilayah yang pernah dikuasainya dari Inggris.

Pada masa kedatangan kembali Belanda tersebut, di Minangkabau sedang terjadi konflik antar kelompok-kelompok dominan dimasyarakat. “Tujuannya selain menguasai politik, juga ingin menguasai ekonomi. Tujuan ini sempat terhalang oleh

kekuatan Paderi yang berkembang pada saat itu” (Dennis, 2014 : 29). Oleh karena itu Belanda ingin memperkuat kekuasaannya kembali di Sumatera Barat maka Belanda memerangi kaum Padri yang telah menguasai daerah Minangkabau asli. Tentara kolonial menyadari bahwa akan menghadapi lawan yang berat. “Pada saat itu Imam Bonjol mendapatkan bantuan dari rakyat Aceh, namun demikian, kaum Padri dapat terkalahkan oleh Belanda” (Ricklefs, 2016 :215). Akan tetapi, perang pun mulai berkobar kembali dan pihak penjajah melancarkan serangan-serangan baru. Akhirnya perang Padri dimenangkan oleh penjajah yang berakhir di Daludalu pada akhir tahun 1838.

6. Kondisi Kehidupan Rakyat Sumatera Barat Akhir Abad-19

Pada tahun 1800 secara politis seluruh Indonesia jatuh ke dalam pemerintahan Belanda. Belanda datang kembali ke Sumatera Barat (sebelumnya dikuasai oleh Inggris) pada tahun 1819. Ketika Belanda mendarat di Padang, situasi di Sumatera Barat yaitu daerah Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Koto telah dikuasai oleh kaum Padri, yang melakukan pembaharuan terhadap praktek ajaran Islam yang telah jauh menyimpang dari Al- Quran dan Hadist.

Pada saat Belanda datang ke Padang tahun 1819, “tujuannya selain menguasai politik, juga ingin menguasai ekonomi. Tujuan ini sempat terhalang oleh kekuatan Paderi yang berkembang pada saat itu” (Dennis, 2014 : 29). Oleh karena itu Belanda ingin memperkuat kekuasaannya kembali di Sumatera Barat maka Belanda memerangi kaum Padri yang telah menguasai daerah Minangkabau asli sewaktu Belanda datang kembali pada tahun 1819 itu. “Belanda menganggap seluruh wilayah Indonesia sudah berada dibawah kekuasaan Belanda semenjak tahun 1800. Perang itu berlangsung selama 16 tahun, yaitu antara tahun 1821-1837 dan berakhir dengan kemenaggan Belanda” (Martamin, 1982 : 11).

Adapun kondisi kehidupan rakyat Sumatera Barat akhir abad ke -19 yaitu sebagai berikut:

a. Bidang Politik

Struktur pemerintahan Hindia Belanda, pemerintahan tertinggi dikendalikan oleh raja yang berada di negeri Belanda. Sedangkan pemerintahan kedua adalah gubernur jenderal yang berkedudukan di Batavia. Hal ini sesuai dengan penjelasan Asnan (2006 : 80) yaitu “abad ke-19 dijalankan sistem pemerintahan terpusat dalam bentuk birokrasi yang ketat dengan stafnya orang-orang Belanda sendiri. Kekuasaan tertinggi di kerajaan Belanda dipegang oleh Raja sebagai penguasa tunggal, walaupun raja terdapat di Belanda, tetapi kekuasaannya terasa di seluruh wilayah Hindia Belanda”. Dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari gubernur jenderal dibantu oleh beberapa badan sebagai penasihat dan kelengkapan pemerintah seperti beberapa direktur departemen dan perwira angkatan darat (letnan jenderal) serta perwira angkatan laut (laksamana).

b. Bidang Seni Budaya

Perkembangan budaya pada akhir abad-19 ini tidak banyak mengalami perubahan. Kesenian tradisional Minangkabau tetap hidup dengan iramanya yang spesifik. Perkembangan seni budaya di Sumatera Barat pada akhir abad 19 tidak banyak mengalami perubahan seperti tari piring, tarian-tarian dan juga alat-alat musik dan begitu juga dengan seni ukir.

c. Bidang pendidikan

Tujuan pokok dari pendidikan itu adalah melatih calon pegawai dan memberantas buta huruf, di Sumatera Barat juga sama dengan daerah-daerah lain di Indonesia umumnya memiliki 3 jenis sekolah yaitu *Pertama* Sekolah Desa Nagari, Sekolah Kelas II, Sekolah Kelas I yang disediakan untuk rakyat biasa. *Kedua*, sekolah yang menerima murid anak-anak bangsawan, pegawai sipil pada pemerintahan Belanda,

orang kaya. Sekolahnya antara lain *Hollandsch Inlandsche School* (HIS)/ Sekolah untuk anak-anak keturunan priyayi Indonesia, *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), *Algemene Middelbare School* (AMS), *Kwekschool*. Sekolah ini juga menerima anak-anak Belanda. *Ketiga*, sekolah yang hanya menerima anak-anak orang Eropa. Sekolah ini dinamakan *Europeeshe School*/ sekolah untuk anak-anak keturunan Eropa atau Belanda.

d. Bidang Ekonomi

Memasuki akhir abad ke 19 “ekonomi desa Minangkabau mulai berubah, sesuai dengan keinginan pemerintahan Belanda yang secara berangsur-angsur akan menguasai perekonomian rakyat Minangkabau” (Martamin, 1982 : 37). Kesengsaraan rakyat karena adanya tanam paksa kopi dan berbagai macam penindasan lainnya semakin bertambah karena keinginan pemerintahan kolonial Belanda untuk memungut pajak telah menghancurkan kehidupan masyarakat Minangkabau. Hal ini pun mengakibatkan munculnya perlawanan-perlawanan dari rakyat, seperti perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Minangkabau di Manggopoh dan Kamang.

Perlawanan Mande Siti terhadap Belanda akibat tekanan-tekanan ekonomi yang dilakukan oleh Belanda seperti pemungutan pajak dan sistem rodi dalam tanaman kopi hal ini telah menyengsarakan dan menghancurkan kehidupan rakyat Manggopoh.

B. Biografi Mande Siti

Pada bulan “Mei 1880 adalah bulan bahagia dari Mak Kipap dan Sultan Tariak. Sebab, lahirlah anak perempuan yang diberi nama Siti.” (Hanief, 2013 : 76). Siti dibentuk untuk menjadi perempuan yang mandiri dan pemberani. Sebagai perempuan Minang “Siti juga belajar mengaji di Surau, *Bapasambahan* dan belajar persilatan. Pada masa tersebut merupakan aib bagi orang Minang tidak menguasai ketiganya. Ketiga pelajaran ini ditekuni Siti hingga menginjak masa remaja” (Tasman, 2002 : 25).

Pertemuannya dengan Rasyid, bagaikan pertemuan dua kekuatan yang saling mengisi untuk cita-cita perjuangan guna menumpas musuh bersama yaitu pihak Belanda. Keberanian Mande Siti dalam memimpin pergerakan dicatat sebagai lukisan yang tidak akan hilang dalam ingatan bangsa Indonesia umumnya, dan rakyat Manggopoh khususnya. Kepeloporannya dikenal sebagai *Srikandi Manggopoh* atau *Singa Betina Manggopoh*.



Gambar 2. Foto Mande Siti (Tokoh Pahlwan Sumatera Barat). Sumber : (Rizka, alamat akses : <http://rizkaank.blogspot.com>, Diunggah 19 Agustus 2017 dan Diakses 01 Agustus 2019)

C. Pengajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang

Pengajaran sejarah di SMA atau sederajat sudah menggunakan kurikulum 2013 dan terdiri dari dua mata pelajaran yaitu sejarah wajib dan peminatan, sejarah wajib diajarkan bagi setiap kelas baik IPA maupun IPS, sedangkan sejarah peminatan hanya diajarkan kepada siswa IPS saja. Hal ini termasuk juga SMA Muhammadiyah 3 Palembang. Metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 3 adalah konvensional atau metode ceramah, diskusi dan tanya jawab dan kerja kelompok.

Maka dari itu peneliti akan menyumbangkan bahan ajar berupa *brosur*. Kegunaan bahan ajar *brosur* bagi siswa yaitu memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pembelajaran yang dibahas, karena dapat menjelaskan konsep yang rumit menjadi sederhana, membuat materi pelajaran lebih mudah diingat dan diungkapkan kembali peserta didik, membangkitkan perhatian, motivasi dan minat siswa dan dapat menjadi inspirasi keaktifan siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, dibutuhkan suatu metode yang akan digunakan untuk mengungkapkan fakta dan data. Dalam tulisan ini, peneliti menggunakan **metode sejarah atau metode historis**. Alasan peneliti menggunakan metode historis ini karena peneliti menganalisis berbagai sumber, terutama sumber sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber sekunder dengan cara menganalisis berbagai sumber buku yang berhubungan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa pendekatan seperti pendekatan geografis, pendekatan historis, pendekatan politik, pendekatan ekonomi, pendekatan sosiologi, pendekatan antropologi, dan pendekatan agama dan pendekatan psikologis, serta jenis penelitian ini termasuk dalam jenis **kajian pustaka (*Literature*)**.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang penelitian ini adalah: Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang, Perpustakaan FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Palembang, Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, Perpustakaan Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Palembang dan SMA Muhammadiyah 3 Palembang..

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan data sekunder atau sumber kedua karena peneliti tidak menemukan **sumber primer**.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tema penelitian, maka peneliti mengumpulkan data dari berbagai perpustakaan, maka peneliti menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data adalah mengukur validitas sumber sebelum peneliti mengambil kesimpulan. Usaha untuk menganalisis data penelitian ini akan dilakukan melalui analisis data atau kritiik sumber (kritik eksternal dan internal) dan interpretasi.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Mande Siti Melakukan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1925

Latar belakang Mande Siti melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda di Sumatera Barat terutama di Manggopoh adalah penerapan pajak *belasting* secara langsung kepada masyarakat Minang termasuk juga rakyat Manggopoh. “Ada sekitar 9 jenis pajak yang diterapkan oleh Belanda yaitu pajak kepala, pajak barang, pajak rodi, pajak tanah, pajak keuntungan, pajak rumah tangga, pajak penyembelihan, pajak tembakau, hingga pajak rumah adat” (Hanief, 2013: 77). Masyarakat Minang yang tidak terima atas kebijakan ini kemudian melakukan perlawanan yang kemudian dikenal sebagai *Perang Belasting*.

Selanjutnya juga adanya seruan perang *fii sabilillah* atau perang melawan orang-orang kafir (non muslim) dalam hal ini adalah Belanda. “Sikap perlawanan rakyat makin diperkuat oleh sentimen atau anggapan bahwa Belanda itu adalah kafir (non-muslim) yang senantiasa akan menindas rakyat Minangkabau” (Tasman, 2002: 15). Maka, sikap-sikap penindas, menjajah menzalimi dalam hal ini dimiliki Belanda, bagi Siti adalah kafir yang harus dibasmi. Tidak seorang pun boleh semena-mena di negerinya. Karena itu, Siti memimpin perjuangan bersama rakyat Manggopoh.

B. Peranan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1925

Adapun peranan Mande Siti dalam melawan kezaliman penjajahan yang dilakukan oleh kolonial Belanda di Sumatera Barat yaitu:

1. Menyusun Siasat

Siti melakukan siasat seakan-akan Siti bersedia dirayu dan dipermainkan oleh serdadu Belanda, dengan melakukan siasat tersebut Siti mendapatkan catatan penting,

mulai dari jumlah bedil, nama-nama orang yang akan ditangkap oleh Belanda dan rencana-rencana penindasan yang akan dilakukan oleh Belanda kepada rakyat.

2. Berkumpul di Masjid Kampung Parit



Gambar 3. Surau (Tempat Berkumpulnya Mande Siti dan para pejuang). Sumber : (Delina Rahayu, alamat akses : goodnewsfromindonesia.id/, Diunggah 17 Mei 2018 dan Diakses 01 Agustus 2019)

Rencana Belanda yang telah diketahui Siti tidak bisa dibiarkan lagi, rakyat Manggopoh melakukan siasat untuk melawan kezaliman Belanda. Maka, di sebuah sebuah Masjid di Kampung Parit, rakyat Manggopoh berkumpul secara diam-diam. Adapun yang berkumpul adalah pemimpin-pemimpin rakyat, baik dari kalangan adat, agama dan pemuda.

Dari perkumpulan yang di lakukan di Masjid atau surau di Kampung Parit telah berhasil membentuk pasukan 17 yang telah siap untuk melakukan penyerangan terhadap markas Belanda. Pasukan 17 dikomandai oleh Siti.

3. Pertempuran Manggopoh

Pada malam yang telah ditentukan, tepatnya Kamis malam, 15 Juni 1908, Siti dan kawan-kawan menuju markas Belanda. Siti menjadi umpan, lalu menyusup ke dalam markas, sedangkan rombongan lain menunggu di semak-semak di sekeliling markas. “Ketika malam tiba, rombongan 17 mulai bergerak menuju markas Belanda di Manggopoh. Pengintaian dilakukan untuk memastikan jumlah prajurit yang akan diserang. Ternyata ada 55 prajurit Marsose di markas Belanda yang sedang bersantai” (Hanief, 2013 : 79).

Melihat peluang itu, Siti segera memadamkan lampu dan memberi tanda kepada para pejuang yang sudah siaga di luar markas. Mengetahui Siti telah memberi

tanda, para pejuang dari Manggopoh kemudian menyerbu markas Belanda. Aksi pembantaian pun terjadi di tempat yang gelap. “Api pertempuran telah berkobar, telah terjadi perang *sabil* dalam benteng Belanda (Tasman, 2002 : 60).

Akibat serangan malam itu, para pejuang dari Manggopoh berhasil menewaskan 53 dari 55 orang serdadu Belanda. Hanya ada dua orang serdadu Belanda yang selamat. Mereka berhasil kabur ke Lubuk Basung, walaupun dengan luka-luka serius di seujur tubuhnya. Akibat serangan tersebut, Belanda menjadi murka dan bersikap lebih keras kepada rakyat Manggopoh.

C. Dampak Perlawanan Mande Siti Terhadap Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1925

Dampak perlawanan Mande Siti terhadap kolonial Belanda **bagi Mande Siti** sendiri harus berpisah dan menitipkan buah hatinya yaitu Dalima dan Yaman kepada ayah dan ibunda Siti Sultan Tariak dan Mak Kipap. Hal ini menjadikan Siti konflik batin dalam jiwanya. Karena terjadi dua pilihan yang sulit yaitu : Siti berjuang berarti harus meninggalkan anaknya atau, jika tidak berjuang berarti Siti harus rela melihat penindasan dan kezaliman kolonial Belanda. Demi memperjuangkan kemerdekaan tanah airnya tercinta dan mengusir penjajah dari Nagari Manggopoh, Siti memenangkan panggilan jiwanya untuk membantu rakyat dalam mengusir penjajah dari tanah air. Kemudian, dampak perlawanan Mande Siti **bagi rakyat** Manggopoh yaitu Siti telah berhasil melahirkan semangat perjuangan untuk melawan kezaliman Belanda, yang telah bertindak sewenang-wenang, menindas dan menodai para wanita di Manggopoh sehingga hal ini telah menimbulkan lahirnya semangat nasionalisme dan patriotisme. Selanjutnya, dampak perlawanan Mande Siti **bagi Belanda** adalah terjadinya serangan-serangan yang dilakukan Siti dan prajuritnya telah menewaskan 53 prajurit Belanda. Hal ini menjadi ancaman bagi pemerintahan kolonial Belanda sehingga menimbulkan

kemarahan Belanda akibatnya Belanda bersikap semakin keras baik terhadap Siti maupun terhadap pejuang lainnya. Tindakan tegas kolonial Belanda ini juga mempengaruhi sikap perjuangan rakyat Indonesia, karena kurun waktu 1908 ini telah melahirkan semangat kebangkitan nasional Indonesia.

D. Sumbangan Materi Sejarah Tentang Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1925

Dalam penelitian ini peneliti menyumbangkan bahan ajar berbentuk brosur atau selebaran kertas yang dibagi menjadi tiga bagian yang didesain semenarik mungkin yang juga memuat tentang materi *Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1925*.

Brosur adalah bahan cetak tertulis yang berbentuk selebaran kertas berukuran kecil yang dilipat 3 tetapi tidak dijilid dan diberi gambar dan tulisan yang mengandung pesan untuk disebarakan kepada umum mengenai informasi suatu peristiwa. Bahan ajar yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bahan ajar yang dikemas dalam bentuk brosur dengan menambahkan materi *Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1925*, sebagai suatu sumbangan materi sejarah di kelas XI pada *Perlawanan terhadap Kolonialisme Belanda* dengan pokok bahasan *Perlawanan Terhadap Kolonialisme Sebelum Lahirnya Kesadaran Nasional* sub pokok bahasan *Kolonialisme dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Politik, Sosial dan Budaya Masyarakat Indonesia* yang terdapat dalam pelajaran sejarah di *SMA Muhammadiyah 3 Palembang* kelas XI semester 1.



Gambar 4. Brosur 1 dan brosur 2 . Sumber : Dokumen Pribadi : 25 Juli 2019.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Latar belakang Mande Siti melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda di Sumatera Barat terutama di Manggopoh adalah sebagai berikut: 1) Penerapan pajak *belasting* yang membebani rakyat. 2) Adanya seruan perang *fii sabilillah* atau perang melawan orang-orang kafir (non muslim) dalam hal ini adalah Belanda.
2. Peranan Mande Siti dalam melawan kolonial Belanda di Manggopoh yaitu dengan :
 - 1) Menyusun siasat dengan cara berperan menjadi umpan, untuk merayu para serdadu Belanda agar dapat menyusup ke markas Belanda, dengan tujuan untuk mendapatkan catatan-catatan penting, seperti jumlah bedil, nama-nama orang yang akan ditangkap oleh Belanda dan rencana-rencana penindasan yang akan dilakukan oleh Belanda kepada rakyat.
 - 2) Berkumpul di Masjid Kampung Parit untuk mengumpulkan rakyat Manggopoh yang sependapat dalam melawan Belanda.
 - 3) Peranan Mande Siti dalam pertempuran di Manggopoh adalah menjadi komandan dan menyerang ke markas Belanda.
3. Dampak perlawanan Siti terhadap kolonial Belanda yaitu : 1) bagi Mande Siti, konflik batin dalam jiwanya. 2) bagi rakyat Manggopoh berhasil melahirkan semangat nasionalisme dan patriotisme untuk melawan kezaliman Belanda. 3) Bagi Belanda yaitu serangan-serangan yang dilakukan Mande Siti menjadi ancaman bagi pemerintahan kolonial Belanda sehingga menimbulkan kemarahan Belanda, akibatnya Belanda bersikap semakin keras baik terhadap Mande Siti maupun terhadap para pejuang lainnya.
4. Bentuk sumbangan yang disumbangkan di SMA Muhammadiyah 3 Palembang yaitu berupa brosur dengan materi dengan materi *Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-192*,

sebagai suatu sumbangan materi sejarah di kelas XI dengan pokok bahasan *Perlawanan Terhadap Kolonialisme Sebelum Lahirnya Kesadaran Nasional* sub pokok bahasan *Kolonialisme dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Politik, Sosial dan Budaya Masyarakat Indonesia*

B. Saran

1. Bagi mahasiswa, teruskan mencari inspirasi dan sumber referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya tentang Implementasi bahan ajar brosur.
2. Bagi para pembaca, tulisan ini diharapkan dapat melahirkan semangat nasionalisme dan patriotisme melalui kajian terhadap perjuangan kedaerahan yang ada di wilayah Indonesia.
3. Bagi sekolah, diharapkan bahan ajar brosur ini dapat dijadikan referensi/sumber bahan belajar sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Asnan, Gusti. 2006. *Pemerintahan Sumatera Barat dari VOC hingga Reformasi*. Yogyakarta : Citra Pustaka.
- Dennis, Fitriyan G. 2014. *Mengenal Tanah Datar”Sebuah Kabupaten di Sumatera Barat”*. Jakarta : Tim Yayasan Gunung Bungsu
- Gusti, Asnan.2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Ombak
- Hanief, Zazuli Miftachul. 2013. *Pejuang Perempuan Indonesia*. Jakarta: Inspira Mediatama
- Martamin, Mardjani, dkk. 1982. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto. 2010 *.Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ricklefs. 2016. *Sejarah Indonesia Moderen*. Yogyakarta: UGM.
- Tasman, Abel. Dkk. 2002. *Mande Siti Manggopoh*. Padang : Yayasan Citra Budaya Indonesia.